

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dukungan Sosial Keluarga**

##### **1. Definisi dan Fungsi Keluarga**

###### **a. Definisi Keluarga**

Keluarga didefinisikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan emosional dimana setiap individu mempunyai peran masing-masing sebagai bagian dari keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Menurut Ahmadi (2007: 221), “Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang mana berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak”. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.

Dalam terminologi syariat, keluarga adalah setiap orang yang ada hubungan darah atau perkawinan, yaitu: ibu, bapak, dan anak-anaknya (dalam arti sempit) serta mencakup semua orang berketurunan dari kakek-nenek yang sama, termasuk kedalamnya keluarga masing-masing istri dan suami (Hartini, 2011:34).

Pendapat lain menjelaskan pengertian keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan

pengertian keluarga secara biologis. Pertama, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Kedua, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tidak mungkin terlepas (Shochib, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahlimaka keluarga mengandung dimensi biologis, psikologis dan sosial. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Namun dalam konteks keluarga inti, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

#### b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan bersama anggota keluarga. Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga terhadap anggota keluarga, yaitu fungsi afektif, ekonomi, dan perawatan kesehatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Fungsi afektif (*the effective function*)

Fungsi afektif secara umum didefinisikan sebagai fungsi internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasihi dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung antar anggota keluarga. Fungsi afektif yang dilaksanakan dengan baik dapat menciptakan konsep diri positif pada keluarga. Kebahagiaan keluarga dapat diukur dari kekuatan cinta antar anggota keluarga.

Fungsi afektif dapat diberikan kepada anggota keluarga yang memerlukan bantuan secara emosional dengan cara memberikan dukungan yang berupa kehadiran, perhatian, kepedulian, kesediaan dan hal-hal lain yang dapat memberikan keuntungan emosional dan kekuatan fisik sehingga mendorong anggota keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Dukungan keluarga yang rendah dapat memperburuk kesehatan psikologis atau mental anggota keluarga yang sedang mempunyai banyak tugas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan hubungan sosial yang positif berhubungan dengan hasil kesehatan yang lebih baik, umur panjang, dan penurunan tingkat stres. Sebaliknya kehidupan keluarga yang buruk juga dapat menimbulkan stres dan koping disfungsional yang dapat mengganggu kesehatan fisik anggota keluarga. Gangguan stres dan koping disfungsional dapat berupa: sulit tidur,

tekanan darah tinggi, maupun penurunan respon imun. Dengan demikian dukungan afektif atau emosional yang rendah dari keluarga dapat semakin menurunkan kesehatan fisik anggota keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Dukungan emosional keluarga ini sangat penting bagi ibu yang sedang mengimplementasikan pendidikan anak pratal, karena seringkali ibu yang sedang hamil mengalami stres akibat tugasnya. Dengan demikian dukungan emosional keluarga dapat membantu ibu yang sedang mengimplementasikan pendidikan anak pratal yaitu dengan mengurangi beban psikologisnya.

## 2) Fungsi ekonomi (*the economic function*)

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara ekonomi. Fungsi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga menyediakan sumber daya yang cukup secara finansial untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Kondisi ibu hamil seringkali menjadi beban ekonomi keluarga karena keluarga menanggung biaya kebutuhannya sehari-hari. Fungsi ekonomi keluarga dapat dilakukan dalam bentuk dukungan instrumental yang dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas dan lain sebagainya.

### 3) Fungsi perawatan kesehatan (*the health care function*)

Fungsi perawatan kesehatan keluarga merupakan fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian fungsi perawatan kesehatan, memberikan kewajiban kepada keluarga untuk bertanggung jawab penuh, tidak hanya memberikan pengobatan dan pelayanan kesehatan kepada anggota keluarga tetapi juga bagaimana keluarga dapat berperan mempertahankan status kesehatan anggota keluarga.

Keluarga secara ideal diharapkan menjadi sumber kesehatan primer dan efektif bagi setiap anggota keluarga. Untuk mencapai kondisi itu maka setiap anggota keluarga harus menjadi lebih terlibat dalam tim perawatan kesehatan dan proses terapi total. Keluarga harus dapat memberikan motivasi positif kepada setiap anggota keluarga untuk memelihara, mendapatkan kembali atau mencapai kesejahteraan keluarga dengan memelihara kesehatan setiap anggota keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Ibu hamil membutuhkan perawatan kesehatan dari setiap anggota keluarga, karena ia harus mempertahankan status kesehatannya agar dapat mendidik anak yang dikandungnya dengan baik.

## 2. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Johnson dan Jhonson (1991: 472), “Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan”.

Gore (dalam Gotlib & Hammen, 1992: 19) menyatakan bahwa “Dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang”.

Menurut Cohen dan Syme (dalam Friedman 1998):

“Dukungan sosial keluarga merupakan keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dukungan sosial adalah memberi bantuan, semangat, penerimaan, perhatian, penghargaan dan pertolongan yang didapatkan dari orang tua, teman maupun orang terdekat lain yang membantu seseorang saat mengalami permasalahan. Dukungan sosial yang terpenting adalah yang berasal dari keluarga.

## 3. Jenis-jenis Dukungan Sosial Keluarga

Friedman, Bowden, & Jones, (2010) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis dukungan yakni: dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

a. Dukungan informasional

Dukungan informasional merupakan dukungan yang berfungsi sebagai pengumpul informasi tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Jenis dukungan ini sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Secara garis besar terdiri dari aspek nasehat, usulan, petunjuk, dan pemberian informasi.

b. Dukungan penilaian atau penghargaan

Dukungan penilaian atau penghargaan yaitu keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing, dan menangani masalah, serta sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga. Dimensi ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu. Perbandingan yang positif dengan orang lain seperti pernyataan bahwa orang lain mungkin tidak dapat bertindak lebih baik (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Dukungan penilaian terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan positif) atau pujian dan dorongan, agar ibu hamil dapat mengimplementasikan pendidikan anak dalam kandungannya dengan baik. Dukungan penghargaan menyebabkan ibu yang sedang mengimplementasikan pendidikan anak dalam kandungannya merasa

bahwa dirinya dianggap dan dihargai sehingga akan menaikkan harga dirinya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yaitu dukungan yang memfokuskan keluarga sebagai sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit berupa bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga, dan sarana. Dukungan yang bersifat nyata, dimana dukungan ini berupa bantuan langsung. Dimensi ini memperlihatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk nyata terhadap ketergantungan anggota keluarga. Dimensi instrumental ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain, termasuk di dalamnya adalah memberikan peluang waktu (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Dukungan instrumental juga termasuk ke dalam fungsi ekonomi yang dibutuhkan oleh ibu hamil. Manfaat dari dukungan ini adalah mengembalikan energi atau stamina dan semangat yang menurun dan memberikan rasa perhatian dan kepedulian pada ibu hamil yang sedang mengimplementasikan pendidikan anak yang dikandungnya. Ibu hamil mengalami banyak perubahan baik fisiologis maupun psikologis, adanya perubahan tersebut menyebabkan ibu hamil membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.



d. Dukungan emosional

Dukungan emosional yaitu dukungan yang menempatkan keluarga sebagai tempat aman dan damai untuk istirahat dan dapat membantu penguasaan terhadap emosi. Dengan adanya dukungan emosional di dalam keluarga, secara positif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anggotanya (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Setiadi (2008), juga mengatakan bahwa:

“Bentuk dukungan emosional berupa dukungan simpati dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Hal mengandung pengertian bahwa seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, dan berempati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi”.

Adanya dukungan emosional yang diberikan kepada ibu hamil diharapkan dapat memberikan motivasi sehingga ia dapat mendidik anak yang dikandungnya dengan baik. Dukungan ini melibatkan ekspresi, rasa empati dan perhatian sehingga membuat kondisi ibu hamil menjadi lebih baik, memperoleh kembali keyakinannya, merasa dimiliki, dan dicintai.

Keluarga harus memberikan dukungan emosional sebanyak mungkin kepada ibu hamil karena dukungan emosional merupakan dukungan keluarga yang paling penting yang seharusnya diberikan kepada ibu hamil. Dukungan emosional dapat meningkatkan

semangat ibu hamil dalam mengimplementasikan pendidikan anak yang dikandungnya dan dapat memberikan ketenangan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga**

Faktor - faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah:

##### **a. Faktor internal**

##### **1) Tahap perkembangan**

Adanya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi - lansia) memiliki pemahaman dan respon yang berbeda.

##### **2) Pendidikan dan tingkat pengetahuan**

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu.

Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang.

##### **3) Faktor emosional**

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat

sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit atau bahkan ia menyangkal.

#### 4) Spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menyangkut nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, berhubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup (Setiadi, 2008).

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang mempunyai ikatan emosi yang paling besar dan terdekat dengan anak (Azizah, 2011).

##### 2) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap anggota keluarganya (Setiadi, 2008).

##### 3) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai, dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk kebutuhan pendidikan anggota keluarga (Setiadi, 2008).

## **B. Pendidikan Pranatal Perspektif Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Pranatal Perspektif Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Atau dapat juga diartikan, pendidikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendidik (Anonim, 1987: 232).

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 70).

Pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal fikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moril dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya (Baihaqi, 2001: 8).

Pendapat para pakar dalam mendefinisikan makna pendidikan sangatlah beragam. Ini sangat dimaklumi karena mengingat beragam

latar belakang mereka dan tujuan yang dimaksud. Namun demikian, objek dari pendidikan itu adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab, serta memiliki tujuan yang jelas.

Pendidikan dapat diartikan suatu proses yang diberikan kepada manusia agar manusia terperdaya, tercerahkan, tersadarkan dan menjadikan manusia sebagaimana manusia semestinya atau menjadikan manusia seutuhnya.

b. Pengertian Pranatal

Pranatal berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani (Mansur, 2009: 16).

Istilah anak pranatal atau anak yang masih dalam kandungan sang ibu, dapat juga diistilahkan sebagai janin. Janin manusia adalah makhluk yang tercipta di dalam rahim seorang wanita dari hasil pertemuan antara sel telur dengan sperma yang berasal dari air mani seorang laki-laki. Nama janin diberikan kepada makhluk ini selama masih ada dalam perut ibunya, karena dia masih tertutupi dan nama ini akan tetap disandangnya sejak fase perkembangan pertama hingga waktu dilahirkan. Adapun menurut para dokter, sebagian mereka

menggunakan istilah janin untuk menyebut anak yang ada dalam perut ibunya ketika telah muncul tanda-tanda bahwa anak itu telah berbentuk manusia dengan anggota badannya yang lengkap, dan itu terjadi setelah anak itu berumur tiga bulan di dalam perut hingga datang masa kelahiran (Yasin, 2003:46).

Pengertian anak dalam kandungan, sebagai yang dikutip oleh Baihaqi dari Anton Moelono dkk., yaitu “Anak adalah sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan adalah anak yang masih berada didalam perut ibunya atau anak yang belum lahir” (Islam, 2004: 46).

Jadi, pranatal merupakan segala macam aktifitas seseorang mencakup sebelum melakukan pernikahan, setelah melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, hamil hingga akan melahirkan. Aktifitas yang dimaksud merupakan segala sikap dan perilaku laki-laki maupun perempuan. Jadi para pemuda dan pemudi hendaknya segera memperhatikan tingkah lakunya, untuk membiasakan perilaku yang baik. Jika menginginkan anaknya memiliki perilaku yang baik pula.

#### c. Pengertian Pendidikan Pranatal

Pendidikan anak dalam kandungan adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anak yang masih dalam perut ibunya. Usaha sadar disini ditujukan khusus kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar

kecuali oleh orang tuanya sendiri. Intervensi orang lain dalam upaya itu tidak dibenarkan kecuali sekedar memberi petunjuk, pengarahan dan semacamnya kepada orang tua dari anak dalam kandungan yang sedang atau akan dididik (Islam, 2004: 9).

Jadi pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan, sampai pada masa kehamilan.

d. Pendidikan Pranatal Perspektif Islam

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad dalam Arifin (1993: 14) diartikan sebagai “Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam”.

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan dengan potensi berupa akal dan kemampuan belajar (Daradjat, 1970: 109).

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 111), “Pendidikan Islam ialah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”. Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak

diri atau personaliti. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Muttaqien* adalah orang-orang yang bertaqwa kepada Yang Maha Pencipta, yaitu Allah swt, sedang taqwa artinya menaati/ melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, *beramar ma'ruf nahi munkar*.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 113), “Memang tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling taqwa”. Allah SWT. dengan tegas menyatakan dengan firman-Nya dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”* (Departemen Agama RI, 2005: 599).

Dalam perspektif Islam, menurut Abu Amar Ahmad Sulaiman, “Tujuan pendidikan anak secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah SWT dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari



neraka-Nya serta mengharapkan pahala dan balasan-Nya. Secara rinci tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab seruan Allah SWT
- 2) Membentuk akidah dan keimanan anak-anak yang bersih
- 3) Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak-anak
- 4) Membentuk akhlak mulia dan perilaku serta sopan santun
- 5) Membentuk sisi sosial anak-anak yang bertanggung jawab
- 6) Membangun sisi kejiwaan yang kukuh dan perasaan anak-anak
- 7) Membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak
- 8) Membentuk rasa estetika, seni, dan kreativitas anak-anak.

Menurut Islam (2004: 11), “Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu menyeluruh (komprehensif) dan universal, menerobos ke berbagai aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa”.

Pendidikan agama, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Jadi pendidikan pranatal menurut ajaran Islam adalah usaha sadar dari pihak orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak mereka yang masih dalam perut ibunya dengan cara mengikuti petunjuk-petunjuk Islam mengenai pendidikan khususnya pendidikan anak dalam kandungan.

## **2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pranatal**

Semua kejadian yang ada di dunia ini, bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, melainkan keberadaanya melalui beberapa rangkaian yang selanjutnya menjadi suatu kejadian. Begitu juga dengan keberadaan manusia. Allah tidak menjadikan manusia dalam bentuk yang langsung

sempurna, seperti apa yang bisa kita lihat. Tetapi manusia diciptakan melalui sebuah “proses” atau tahapan-tahapan tertentu. Proses tersebut akan selalu berubah ke arah yang lebih maju, atau dengan kata lain ke arah yang lebih sempurna yang disebut sebagai perkembangan (Suryabrata, 1995: 178).

Santrock, (2007: 119) menyatakan bahwa “Bidang perkembangan prakelahiran berlangsung kira-kira 266 hari, mulai dari fertilisasi atau pembuahan dan berakhir dengan kelahiran”.

Hurlock, (1978: 6) membagi fase perkembangan manusia menjadi tiga periode/fase, yaitu periode zigote, periode embrio dan periode fetus.

a. Periode Zygote

Menurut Tjandrasa (1998:46), periode zigote berlangsung dari pembuahan sampai *implantasi* pada dinding rahim sekitar 10 hari sesudah pembuahan. Jika sperma memasuki ovum maka sebuah proses dimulai yang menghasilkan peleburan inti sperma dengan inti ovum yang telah dibuahi yang disebut zygot yang mengandung 23 pasang kromosom. Kemudian ovum yang telah dibuahi mulai membagi diri (melakukan pembelahan), dari saluran telur tempat ia dibuahi menuju ke uterus dan akan ditanam (menempel) di dinding uterus (*implantasi*).

b. Periode Embrio

Periode ini ditandai dengan perkembangan yang cepat sekali dari susunan syaraf. Dalam periode ini kepala lebih besar dibanding

dengan bagian badan yang lain. Ini menunjukkan 8 minggu yang pertama merupakan suatu periode yang sensitif untuk integritas susunan syaraf. Gangguan mekanis dan kimiawi pada saat ini dapat menyebabkan kerusakan permanen dari susunan syaraf dibanding jika susunan tersebut terjadi pada waktu selanjutnya.

c. Periode Janin/Fetus

Menurut Hurlock, (1978: 66) Periode ini berlangsung dari akhir bulan kedua sampai lahir. Pertumbuhan mengikuti hukum arah perkembangan yaitu dari bentuk yang belum sempurna ke bentuk yang lebih sempurna. Kegiatan janin sudah dimulai antara bulan kedua dan ketiga, misalnya menyepak, menggeliat dan memutar-mutar. Organ intern hampir mendekati posisi orang dewasa. Ciri ekstern dan intern terus berkembang dari bulan ke bulan, sampai bentuk janin benar-benar sempurna dan selanjutnya, tinggal menunggu kelahiran janin.

Menurut Asy'ari (1999), secara fisik tahapan-tahapan dalam proses penciptaan manusia adalah tahapan-tahapan perubahan bentuk, sehingga pada bentuk akhir mencapai kesempurnaan bentuk sebagai manusia. Dengan demikian bahwa penciptaan manusia tidak hanya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani rohani tetapi berbagai unsur yaitu tanah yang membentuk fisik, unsur air yang membentuk daya hidup dan unsur *ruh Illahi* yang membentuk fungsi pendengaran, penglihatan dan hati nurani.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ.  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً وَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami jadikan dia dari air mani (yang tersimpan) di dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah Kami jadikan sepotong daging, lalu sepotong daging Kami jadikan tulang, lalu tulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian dia Kami ciptakan makhluk yang lain (manusia yang sempurna). Maha Suci Allah yang sebaik-baik menciptakan” (Departemen Agama RI, 2005: 343).*

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan dengan gamblang fase-fase penciptaan manusia sebelum terbentuk *nutfah* (sperma). Mulai dari bentuknya yang berasal dari saripati tanah bercampur dengan air hingga waktu pembangkitannya pada hari kiamat kelak. Fase penciptaan pertama, dari suatu saripati berasal dari tanah, setelah itu barulah ia sebagai makhluk yang diciptakan dari air (mani) yang hina, yakni *nutfah* yang berasal dari sel-sel darah seluruh tubuh. Selanjutnya, *nutfah* itu menetap dalam bentuknya selama empat puluh hari. Kemudian, Allah SWT mengubah *nutfah* itu menjadi *'alaqah* yaitu segumpal darah hitam dan ia menetap dalam bentuknya yang demikian itu selama empat puluh hari berikutnya. Lalu, Allah menjadikan *mudhghah*, yakni sekerat daging selama empat puluh hari berikutnya. Pada fase inilah, anggota-anggota tubuh manusia ditentukan, berikut tekstur wajah, bentuk, dan sifat-sifatnya (Mahfuzh dan Noviadi 2010: 458).

Ayat ke 12 surat Al-Mu'minun telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berasal dari saripati tanah yang merupakan bahan dasar penciptaan manusia, sehingga proses ini saripati tanah atau zat-zat yang mengandung unsur-unsur kehidupan yang berasal dari tanah dengan perantara tumbuh-tumbuhan dan hewan akan terserap ke dalam jaringan-jaringan tubuh manusia, yang salah satunya adalah jaringan reproduksi yang menghasilkan sel-sel benih pria dan wanita.

Dengan demikian pada intinya proses penciptaan manusia adalah proses terbentuknya sel telur dan sperma yang terjadi dari zat-zat makanan yang berasal dari saripati tanah dalam *sulbi* (testis) laki-laki dan *taraib* (ovarium) wanita (Sarwar, 1993: 123).

Dalam proses yang kedua ini kejadiannya merupakan proses berubahnya saripati tanah yang telah diproses menjadi *nutfah*. *Konsepsi atau vertilisasi* yang lazimnya harus didahului dengan hubungan kelamin antara perempuan dan laki-laki. Peristiwa *vertilisasi atau konsepsi* adalah peristiwa ketika sebuah sperma dari laki-laki menembus dinding sebuah ovum atau telur dari *male pierces* perempuan (Musen, 1988: 50).

Menurut Najati (1997: 38), terdapat beberapa argumentasi ilmiah dari anugerah rabbani tersebut:

*"Pertama*, indera pendengaran lebih penting daripada penglihatan dalam proses penginderaan, belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan.

*Kedua*, indera pendengaran langsung berfungsi setelah anak lahir. *Ketiga*, fungsi indera pendengaran berlangsung terus-menerus tanpa henti, sementara indera penglihatan kadang-kadang terhenti fungsinya saat ia memejamkan matanya atau tidur.

*Keempat*, fungsi indera pendengaran bisa mendengar baik dalam keadaan terang maupun gelap, sedangkan penglihatan hanya mampu melihat dalam keadaan terang”.

Indera pendengaran, proses kerjanya tajam dan sensitif, dan lebih banyak memiliki jaringan otot-otot menuju otak. Sehingga bilamana indera pendengaran mendapat stimulasi atau sensasi bunyi, baik pengaruh internal maupun eksternal, maka ia cepat langsung menerima suaranya dan serta merta dapat mentransformasikan kembali melalui jaringan-jaringan otot sensasi tersebut ke jaringan titik pusat sensor otot.

Sebagaimana diketahui bahwa otak manusia memiliki sepuluh miliar sel saraf dan memiliki kemampuan untuk merekam lebih dari 86 juta bit informasi setiap harinya. Dan indera pendengaranlah yang paling banyak memiliki jaringan sel saraf ini.

Dalam kajian anatomis dan fisiologis modern, menurut Utsman Najati, telah berhasil menentukan bagian-bagian tertentu dalam sistem saraf dan otak manusia, yaitu:

- a. Kawasan motoris, mengendalikan gerakan seluruh bagian tubuh.
- b. Kawasan sensoris, pusat berbagai indera peraba dan sebagian unsur perasaan sakit dan perasaan adanya perubahan panas dan rasa pada tubuh.
- c. Kawasan visual, pusat penglihatan di mana denyut-denyut saraf menangkap partikel gambar dan diterjemahkan oleh mata.
- d. Kawasan auditoris, pusat pendengaran tempat denyut-denyut saraf dari dua telinga berakhir.
- e. Kawasan perencanaan, pusat berkumpulnya seluruh pesan yang berasal dari bagian-bagian tubuh yang datang dalam bentuk getaran yang bermakna, tempat mengkoordinasikan pesan-pesan gerakan yang dikirimkan ke bagian-bagian tubuh, pusat proses intelektual tinggi, seperti belajar, berfikir, berbicara, menulis dan membaca.

Sistem saraf dan otak bayi yang masih dalam kandungan, tidak berbeda dengan anak yang sudah lahir, baik struktur maupun sistemnya. Perbedaannya hanya pada waktu berfungsinya sebagai sel-sel saraf otak, seperti penglihatan terhadap sebuah sensasi hanya jika ada pandangan cahaya yang memantul. Lain halnya dengan indera pandangan yang telah berfungsi secara maksimal, maupun menerima stimulus atau sensai-sensasi yang diterima dari luar rahim secara baik. Oleh karena itu, pemberian stimulasi edukatif sudah dapat diberikan saat ini.

Selanjutnya, perkembangan psikologis akan terus berkembang dan berproses setelah berkembangnya fisik dan psikis yang seimbang, sejatinya anak pranatal telah menunjukkan eksistensinya sehingga dapat diperhitungkan sebagai individu yang memiliki hak penuh seperti individu yang terlahir ke dunia;

- a. Hak janin untuk mengalami perkembangan pranatal tanpa gangguan.
- b. Hak untuk mendapatkan dukungan gizi yang memadai untuk membangun akal dan tubuh yang sehat.
- c. Hak dilindungi dari racun dan toksin yang dapat menghambat perkembangan saraf dan fisik.
- d. Hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat di dalam rahim, bebas trauma fisik atau tingkat kebisingan, cahaya, atau stimulasi berlebihan yang membahayakan.
- e. Hak untuk diterima sebagai individu yang hidup dan sadar sebelum dilahirkan.

Oleh karena itu, bayi pranatal tidak boleh disakiti, dianiaya, atau diganggu hak-haknya. Karena hal itu akan mengusik kenyamanan anak dalam kandungan dalam menghirup kehidupan di alam kandungan ibunya (Islam, 2004: 24).

### **3. Memilih Jodoh yang Baik Dalam Islam**

Allah SWT telah menciptakan lelaki dan perempuan mereka dapat berhubungan satu sama lain mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian, terbentuknya sebuah keluarga diawali dengan proses memilih yang dilakukan oleh individu yang berlainan jenis kelamin, lalu melamar (khitbah) dan diakhiri dengan perkawinan.

Dalam memilih calon pasangan hidup berkeluarga, Nabi Muhammad SAW telah menentukan beberapa kriteria seseorang untuk dinikahi diantaranya tidak ada pertalian darah, sudah dewasa (baligh) dan berakal juga berkemampuan baik material maupun imaterial.

Jodoh dalam agama Islam merupakan salah satu yang dirahasiakan artinya sesuatu yang sulit ditebak dan ditentukan terjadinya, Allah SWT telah menentukan perjodohan tiap-tiap hambanya, malahan untuk menjaga keturunannya (nasab) Islam melarang umatnya untuk menikah dengan orang non muslim, karena pada prinsipnya melarang (haram) seseorang yang beragama Islam dengan orang yang bukan beragama Islam (Zuhdi, 1997 :10).

Memilih jodoh yang ideal dalam agama Islam ada kriteria khusus perlu diperhatikan sebagaimana dikatakan di dalam hadits Nabi, yang



diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sabiq (dalam Sobari, 2010: 170) menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رَوَاهُ بُخَارِي وَ مُسْلِمٌ)

*“Perempuan dinikahi karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Ambillah wanita yang beragama maka kamu akan bahagia” (HR Bukhari dan Muslim).*

Kriteria di atas merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan sebelum seseorang melamar calon pasangan hidupnya. Karena ini merupakan proses awal memasuki kehidupan berkeluarga dan merupakan awal proses pendidikan anak prenatal apabila calon pasangannya baik (agamanya) maka baik pula keturunan yang akan diberikannya.

Memilih calon istri merupakan langkah awal sebelum memasuki pada jenjang pernikahan, Islam melalui para Nabi/Rasul mengajarkan kepada umatnya bagaimana seharusnya memilih dan menentukan kriteria jodoh atau calon pasangan hidup baik istri maupun suami. Dengan memilih jodoh yang tepat sesuai dengan kriteria yang diterapkan oleh Islam, maka diharapkan agar rumah tangga yang bakal dibangun kelak tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu sebuah keluarga yang sakinah.

Di kalangan masyarakat pada umumnya mereka lebih memperhatikan masalah lahiriah dalam hal pemilihan jodoh dan kurang memperhatikan faktor agama dan budi pekerti, Menyikapi permasalahan kriteria jodoh ini, Islam memberikan kiat-kiat memilih jodoh. Adapun kriteria jodoh menurut Islam sebagai berikut:

a. Faktor Harta

Kebahagiaan hidup berumah tangga bukanlah terletak pada banyaknya harta. Sekalipun demikian, masalah harta ini menjadi faktor yang ikut menentukan terhadap kebahagiaan serta kelangsungan berumah tangga. Faktor harta ini diperlukan agar tidak menimbulkan kesusahan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Untuk menghindari permasalahan kesulitan ekonomi, sebaiknya calon mempelai perlu memperhatikan masalah harta ini, lebih-lebih bagi wanita yang akan menentukan calon suaminya, baik dari segi pekerjaan maupun pendapatannya. Hal ini penting untuk supaya ketika sudah berumah tangga dapat hidup dengan tenang dan bahagia, warna dan kehidupan berumah tangga akan banyak ditentukan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pokok tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ditentukan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut. (Djunaedi, 1992: 74).

Dari paparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah keluarga akan menjadi tentram dan tenang apabila semua kebutuhan dapat terpenuhi. Sebaliknya, jika kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, maka ketenangan dan ketentraman akan sulit dicapai. Adanya uang dan harta merupakan sesuatu yang baik. Tetapi,

masalah harta itu tidak boleh dipandang sebagai tujuan dalam perkawinan.

Faktor harta menentukan kebahagiaan, namun dalam menjatuhkan pilihan terhadap seseorang janganlah karena hartanya semata, akan tetapi faktor agama tetap perlu diperhatikan. Sebab orang kaya dan memiliki keimanan yang kokoh, maka dengan kekayaannya itu dia tidak akan bersifat sombong dengan hartanya, dan dia akan terhindar dari sikap materialistik yang menyesatkan.

b. Faktor Keturunan

Ajaran Islam mengenai pemilihan jodoh, menghendaki agar tidak ditempuh secara sembarangan. Untuk itulah, maka telitilah terlebih dahulu calon istri yang baik bagi seorang wanita membuatnya terlindung dari kesesatan diri sehingga ia dapat memberikan kasih sayang kepada putra putrinya dan membiasakan mereka dengan keturunan yang baik dan berperilaku yang Islami.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Subki Djunaedi, mengatakan bahwa “Hendaklah wanita itu dari golongan keturunan yang baik dan ini dimaksudkan bahwa wanita dari asal-usul ayah-ibu atau hidup dalam keluarga yang bercorak keagamaan dan kebaikan, sebab wanita dari keturunan inilah yang dapat mendidik serta mengasuh putra-putrinya” (Djunaedi, 1992: 52).

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya dengan mencari pasangan hidup yang berasal dari keturunan yang

berkepribadian agamanya bagus sajalah yang akan bisa melahirkan generasi-generasi yang Islami dan yang dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

c. Faktor Kecantikan atau Ketampanan

Manusia pada dasarnya menyukai keindahan, maka pada umumnya manusia berusaha mencari pasangan yang cantik atau tampan. Faktor inipun merupakan salah satu syarat yang ikut menentukan pula bagi tercapainya kebahagiaan pernikahan dan kehidupan rumah tangga, sebab rupa (cantik dan tampan) ini sebagai daya tarik yang pertama kali terhadap timbulnya simpati dan kasih seseorang (Noor, 1980: 62).

Memilih jodoh yang berparas cantik menurut al-Ghazali merupakan persoalan yang dikehendaki demi untuk dapat menenangkan hati sehingga terhindar dari segala sesuatu yang kurang patut (Djunaedi, 1992: 69).

Faktor kecantikan atau ketampanan ikut pula menentukan keharmonisan berumah tangga. Sebab dengan syarat tersebut juga bisa menghindarkan kita dari perilaku yang menyesatkan, misalnya perselingkuhan dan sebagainya.

d. Memilih Gadis atau Perjaka

Memilih gadis atau perjaka adalah salah satu proses seleksi dalam perkawinan, makna yang terkandung di dalamnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah “Memelihara keluarga dari hal-hal

yang akan menyulitkan kehidupannya, menjerumuskannya ke dalam perselisihan, dan menyebabkan benih-benih kesulitan dan permusuhan”.

Apa yang diajarkan Islam dalam menganjurkan kawin dengan gadis atau perjaka, sebenarnya Islam mengajak untuk mengikuti fitrah yang mulia, menjaga keutuhan keluarga dan menghalangi seretnya perekonomian dan kejernihannya ternoda.

e. Memilih Pasangan yang Peranak (Tidak Mandul)

Agama Islam juga menganjurkan agar seorang yang akan berumah tangga, agar memilih yang subur dan mencintai, tidak punya uzur atau penyakit yang menghalangi digauli atau menghalangi kehamilan, sehat jasmani maupun rohani, siap untuk menjalani risalah sebagai ibu rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Menurut Ismail (1994: 56), Islam benar-benar memperhatikan masalah ini untuk kesempurnaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga, demi mencapai kebahagiaan yang hakiki, hal ini mempunyai dua alasan yakni:

- 1) Karena karunia keturunan yang banyak, umat menjadi banyak.
- 2) Merupakan titik awal dalam kebahagiaan dan keutamaan, sekaligus menjadi faktor utama dalam ketentraman dan cinta kasih antara suami dan istri, karena tercapainya tujuan berdua dan tujuan fitrah yang tidak akan punah hingga akhir hayat.

Proses seleksi dalam perkawinan menurut aturan dan hukum Islam yang merupakan dasar terpenting dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Islam mengatasi pendidikan individu melalui pembentukan unit terkecil, yakni keluarga. Dan keluarga hanya bisa dibentuk dengan perkawinan yang eksistensinya menyambut kebutuhan fitrah dan menyalurkan kerinduan hidup, dan karena eksistensi perkawinan itu menyambungkan nasab anak-anak dengan bapak-bapak mereka, membebaskan masyarakat dari penyakit mematikan, dekadensi moral, dan mewujudkan tolong menolong secara utuh antara suami istri dalam mendidikan anak-anak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam Islam pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin melalui perkawinan ideal yang tegak berdasarkan sendi-sendi kuat dan kokoh yang berpengaruh kepada pendidikan dan kaderisasi generasi muda, dan hal itu sendiri merupakan pembinaan.

Oleh karena itu proses pemilihan jodoh merupakan langkah awal dalam perkawinan yang perlu dilakukan calon pasangan suami istri dalam upayanya membentuk keluarga yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari semua paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keutamaan atau hikmah mencari jodoh adalah supaya kita terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama dalam hal penyaluran hubungan biologis, supaya kita tidak salah dalam memilih jodoh yang berakibat pada

penyesalan setelah kita memasuki pintu rumah tangga, dan juga supaya kita terpelihara kehormatan dan kesucian diri.

Dan dalam hal pemilihan jodoh alangkah lebih baiknya untuk memperhatikan masalah faktor agama dan budi pekerti daripada masalah lahiriah, karena memilih jodoh atas dasar agama dan budi pekerti menjadikan hidup menjadi bahagia dunia dan akhirat.

#### **4. Proses Pendidikan Anak Pranatal**

Proses ini dimulai sejak pandangan pertama (pemilihan jodoh) kemudian nikah setelah itu menjadi pasangan suami istri yang syah. Maka baik suami maupun istri dituntut untuk bisa melaksanakan kewajiban masing-masing. Jika kedua suami istri shaleh, selalu rukun dan damai dalam kehidupan rumah tangganya, saling mencintai, maka akan lahir anak-anak yang diberkahi Allah SWT, yakni anak-anak yang shaleh dan shalehah.

Masa di dalam kandungan (pranatal) atau masa konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi di luar, kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah lahir. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi

minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah SWT.

Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (pendidikan pranatal) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect*) seperti berikut: seorang ibu yang telah hamil maka ia harus mendo'akan anaknya. Anak pranatal haruslah dido'akan oleh orang tuanya, karena setiap muslim yakin bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa dan anak pranatal tersebut adalah amanah Allah yang dititipkan kepadanya.

Menurut Baihaqi A.K.:

“Jadi, jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa maka dia pulalah yang Maha Kuasa membuat anak pranatal menjadi shaleh, atau sebaliknya. Jikalau demikian halnya maka mendo'akan anak kepada-Nya agar dijadikan-Nya baik dan shaleh adalah suatu hal yang logis dan masuk akal. Dengan demikian harus pula diakui bahwa pengabulan Allah atas do'a itu adalah suatu hal yang logis dan masuk akal”.

Seorang ibu hamil harus bersikap, berbuat ataupun bertindak yang baik terhadap bayi pranatal. Terlebih lagi untuk bisa memberikan (proses) pendidikan pranatal sesuai dengan tahap perkembangannya, yang tidak lepas dari aturan-aturan Islam.



Ajaran Islam betul-betul agama yang memperhatikan masalah etika (tata cara). Salah satu ajarannya menyangkut tentang pola rumah tangga yang Islami (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*). Untuk bisa menciptakan hal itu, Islam mengajarkan (etika). Bagaimana seharusnya pasangan suami istri, ketika mereka akan melakukan hubungan biologis (senggama).

Di dalam hadits Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : بِسْمِ اللَّهِ  
اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ  
(رَوَاهُ بُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

*Rasulullah saw bersabda: “Jika salah seorang dari kalian (suami) ketika ingin menggauli istrinya, dan dia membaca doa: Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami, kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya” (HR Bukhari dan Muslim).*

Dasar-dasar pendidikan seperti inilah yang diberikan Islam bagi kelangsungan proses pendidikan anak pranal. Sehingga di dalam senggamapun Islam memberikan tata caranya, apabila hal tersebut di atas (hadits nabi) kurang begitu diperhatikan, bahkan tidak diperhatikan, maka keinginan mendapatkan anak yang shaleh dan shalehah tidak bisa dipastikan, bahkan sebaliknya. Anak yang didambakan, jauh dari keinginan dan harapan orang tuanya.

Setelah terjadinya pembuahan dan si istri dinyatakan positif hamil dengan ditandai akhir periode menstruasi, maka proses pendidikan anak pranatal dilanjutkan dengan menjaga kesehatannya (istri hamil) baik secara fisik maupun psikisnya. Sehingga anak pranatal yang dikandungnya tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sini diperlukan adanya kerja sama, perhatian serta pengertian dari semua pihak, baik yang sifatnya internal (dari dalam diri si istri sendiri) maupun yang sifatnya eksternal (lingkungannya).

Yang keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar. Istri harus bisa menunjukkan komitmennya terhadap perkembangan fisik, mental dan emosional anak pranatalnya. Di masa hamil seorang istri harus mampu dan bisa memilih-milih atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang sekiranya baik terhadap dirinya maupun anak yang dikandungnya yaitu makanan atau minuman yang bergizi dan yang lebih penting lagi adalah makanan dan minuman tersebut disamping baik, juga halal (*halalan thoyyiban*). Karena tidak selamanya makanan yang baik itu halal begitupun sebaliknya, tidak selamanya makanan atau minuman yang halal itu baik, khususnya bagi istri hamil.

Menurut Van De Carr dan Lehrer (2003 : 67), menciptakan lingkungan fisik yang sehat juga merupakan proses pendidikan pranatal bagi istri hamil di antaranya:

- a. Hindari debu dan polusi
- b. Hindari produk-produk yang mengandung racun potensial
- c. Gunakan air bersih untuk minum dan memasak
- d. Hindari temperatur ekstrim

- e. Hindari kebisingan
- f. Hindari kegiatan-kegiatan yang berat
- g. Jangan melakukan aktivitas yang membahayakan daerah perut

Di dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya seorang istri hamil harus betul-betul memperhatikan hal-hal tersebut di atas, karena dampaknya akan berpengaruh besar terhadap janin yang sedang dikandungnya. Dengan begitu, maka perkembangan janin (anak pranatal) yang dikandungnya akan tetap terjaga dan tumbuh dengan baik.

Pendidikan anak pranatal di dalam ajaran Islam tidak hanya dipandang dari aspek fisiknya saja, namun psikisnya pun (kebutuhan rohani) mendapatkan prioritas yang sama pentingnya. Apabila salah satunya tidak terpenuhi (kurang) maka akan kelihatan pincang atau kurang stabil.

Setelah proses fisik-biologis dan psikis manusia dalam kandungan berlangsung sempurna, maka pada saat itu manusia sudah siap memasuki tahap kejadiannya yang baru, yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya, yang membawa manusia ke tahap kejadiannya yang baru dan unik sebagai manusia yang dapat dididik sesuai dengan perkembangannya.

## **5. Metode Pendidikan Anak Pranatal**

Metode pendidikan anak pranatal telah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual ritual ibadah, namun dikenal secara formal dan sistematis baru dikenal belakangan ini, pada tahun 1980-an. Untuk itu peneliti akan memperkenalkan beberapa metode yang bisa digunakan

dalam pendidikan pranatal guna memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan bayi.

Metode-metode Pendidikan Pranatal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia, bahkan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Istri yang mengandung lebih membutuhkan kasih sayang, tidak saja untuk dirinya melainkan juga untuk anak yang dikandungnya. Kasih sayang disebut sebagai metode, karena ia merupakan pintu sekaligus kunci pembuka bagi aplikasi metode-metode yang lainnya. Dalam upaya mendidik anak pranatal, suami wajib mengasihi dan menyayangi istrinya yang sedang mengandung supaya ia menjadi tenang dan tentram. Kondisi itu akan membuat situasi rumah tangga menjadi rukun yang dengan sendirinya menjadi lingkungan baik yang Islami, sekaligus rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak pranatal.

b. Metode Ibadah

Dalam upaya mendidik anak pranatal, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan ibadah, misalnya mendirikan shalat seorang istri hamil telah dengan sendirinya membina lingkungan Islami di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu akan menjadi rangsangan edukatif yang Islami bagi anak pranatal yang dikandungnya. Istri hamil, misalnya, mendirikan shalat (begitu

juga ibadah-ibadah lainnya) dengan sendirinya mengikutsertakan bayinya untuk beribadah bersamanya. Sebab, ia tidak mungkin mengeluarkan bayinya dan menyerahkannya kepada orang lain untuk mengasuhnya selama ia mendirikan shalat itu, kemudian memasukkan kembali bayinya itu ke dalam perutnya setelah shalatnya selesai (Tafsir, 1996: 52).

Besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan metode-metode ibadah ini bagi anak dalam kandungan. Selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Menurut Mursid (2010: 79), menjalankan program pendidikan dengan metode ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan antara lain:

- 1) Pada periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan zikir serta dihubungkan dengan do'a-do'a tertentu.
- 2) Pada periode pembentukan embrio, yaitu sama dengan tahap pertama.
- 3) Pada periode fetus, periode inilah yang lebih konkret. Artinya, segala aktivitas ibadah si ibu harus menggabungkan diri dengan si anak dalam kandungannya. Misalnya, si ibu akan melakukan shalat Maghrib, kemudian si ibu berkata "Hai nak...mari kita shalat!" sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.

Ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan dalam shalat mempunyai manfaat besar bagi kesehatan. Terutama untuk persiapan menghadapi persalinan, khususnya mengenai gerakan sujud.

Gerakan sujud bagi perempuan yang akan melahirkan adalah otot-otot perut berkontraksi dengan baik saat pinggul dan pinggang terangkat melampaui kepala dan dada. Kondisi ini secara otomatis melatih organ disekitar perut untuk mengejan lebih dalam dan lebih lama. Hal ini sangat membantu dalam proses persalinan seorang perempuan. Dengan demikian, seseorang yang akan melahirkan mempunyai nafas yang panjang dan kemampuan untuk mengejan dengan baik. Sungguh, kesemuanya ini sangat diperlukan agar seorang dapat melahirkan dengan normal dan indah.

Ketika seseorang melakukan sujud, maka pembuluh darah di otak menerima banyak pasokan oksigen sehingga sangat bermanfaat bagi kecerdasan. Selain itu, posisi jantung yang di atas kepala memungkinkan darah mengalir maksimal ke otak. Dengan demikian, memacu kerja sel-selnya. Semua itu juga bermanfaat bagi seorang wanita yang akan melahirkan.

Pada saat sujud, beban tubuh bagian atas bertumpu pada lengan hingga telapak tangan. Gerakan ini membuat kontraksi pada otot dada. Dengan berkontraksinya otot dada secara teratur pada saat sujud, tidak hanya membuat bentuk payudara menjadi lebih indah,

tetapi juga memperbaiki kelenjar air susu yang sungguh bermanfaat bagi sang bayi bila telah dilahirkan (Azzet, 2010: 16).

c. Metode Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan metode mendidik keimanan anak pratal yang sangat baik. Setiap kali seorang istri hamil membaca Al-Qur'an, setiap kali pula ia membina lingkungan baik dan Islami yang sekaligus menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayi yang dikandungnya. Dan, semakin sering ia membaca Al-Qur'an, semakin terbinalah lingkungan Islami. Oleh karena itu, istri hamil hendaknya berupaya membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin, misalnya setiap selesai shalat maghrib dan shalat subuh. Ia harus yakin bahwa bayi yang dikandungnya responsif terhadap bacannya itu dan mendapat rangsangan edukatif yang sangat positif.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita dapat dipakai untuk mendidik anak pratal. Caranya, dengan menceritakan sesuatu yang baik kepada bayi melalui istri yang mengandungnya. Cerita nabi-nabi, sahabat-sahabat Nabi yang terkenal perjuangan dan kepemimpinannya, pejuang-pejuang kemerdekaan bangsa dan pahlawan yang telah mengorbankan jiwanya, ulama-ulama yang mengajar dan memimpin umat, para *waliullah*, atau para ahli sufi yang terkenal keshalehannya dapat dijadikan bahan cerita untuk anak pratal (Tafsir, 1996: 52).

e. Metode Do'a

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah.

Metode do'a ini dilakukan pada semua tahap, tambahan zigot, embrio dan fetus. Dan untuk tahapan fetus ada beberapa tambahan yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikutsertakan melakukan berdo'a secara bersama-sama dengan ibunya atau ayahnya.

Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode do'a ini, seperti Nabi Ibrahim (Mursid, 2010: 78).

Dalam kaitannya dengan pendidikan keimanan bagi anak pranatal, berdoa itu, jika dilakukan oleh suami beserta istrinya yang sedang mengandung, akan membuat mereka merasa tenang dan penuh harapan. Kondisi itu, dengan sendirinya, membuat suasana rumah tangga mereka menjadi tenang, mantap, dan bahagia. Dengan demikian, lingkungan yang baik serta Islami telah terbina bagi mereka sendiri dan anak mereka yang pranatal. Berdoa tersebut



hendaknya dilakukan secara teratur dan bersinambungan, baik bersama-sama antara suami dan istri maupun sendiri-sendiri. Yang dimaksudkan dengan secara teratur dan bersinambungan itu adalah berdoa itu dilakukan setelah selesai shalat lima waktu dan berkelanjutan seumur hidup. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak pranatal, berkelanjutan itu mengandung arti sejak masa awal berada di dalam kandungan sampai lahir (Tafsir, 1996: 52).

f. Metode Membaca dan Menghafal

1) Metode Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh berbagai informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam kandungan pada usia 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi selalui pengalaman-pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Namun demikian, tingkatannya masih sangat mendasar dan sederhana. Jika dikatakan kepada anak dalam kandungan sebuah kata “tepuk” sambil melakukan sensasi kepadanya, maka ia akan mampu mendengarkan dan menyerap informasi tersebut dengan tingkat penerimaan bunyi “t-e-p-u dan k”. Pelatihan membaca bagi bayi pranatal berbeda dengan pelatihan membaca bagi anak dewasa, pelatihan membaca tidak bisa dilakukan langsung menggunakan satu kalimat atau bahkan satu paragraf,

pelatihan membaca dilakukan perkata agar bayi dapat menerima stimulasi yang diberikan.

## 2) Metode Menghafal

Cara menghafal bisa juga dilakukan dengan bantuan visualisasi kata yang akan dihafal. Bisa juga dengan gerakan yang membantu mengingat kata tersebut atau dengan benda yang dapat membantu mengingat si ibu kata tersebut sambil tetap melibatkan bayi dalam kandungannya. Misalnya, “Nak.., mari kita menghafal Al-Qur’an, si ibu lalu menepuk perutnya dan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan berulang-ulang kali hingga hafal betul. Menghafal dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang membacakan ayat Al-Qur’an pada anak dalam kandungan, oleh kedua orang tua (calon ibu atau ayah), orang lain, bahkan mendengarkan rekaman (Mursid, 2010: 80).

## g. Metode Zikir

Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu atau sewaktu-waktu. Sebagaimana kita ketahui, zikir umum ialah waspada dan ingat bahwa ia berstatus sebagai hamba Allah di mana setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya.

Zikir secara khusus berarti ia melakukan zikir khusus, seperti dengan lafal-lafal khusus, tahmid, tahlil, takbir, do’a-do’a istighasah, istighfar dan zikir-zikir lainnya yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai

dengan kondisi mengatakan kepada anak dalam kandungannya, “Nak...mari berzikir”. Secara psikis zikir dapat menenangkan kondisi jiwa ibu hamil, pada masa itu cobaan yang dialami seorang ibu sangat berat. Kondisi jiwa tenang dan stabil sangat dibutuhkan bagi ibu hamil.

#### h. Metode Dialog

Metode ini sangat bermanfaat sekali bagi sang bayi, karena selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan mereka yang diluar rahim. Jauh lebih dari itu, sang bayi akan tumbuh dan berkembang akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih dan sayang dengan mereka.

#### i. Metode Bermain dan Bernyanyi

Metode ini cukup dilakukan sederhana saja, seperti langkah-langkah berikut ini. Ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut si bayi atau berputar-putar si sekitar perut, maka si ibu hendaknya menyambut dengan kata-kata yang manis dan penuh kasih sayang. Misalnya, “Adik sayang, ada apa nak? Mari bermain-main dengan ibu..” sambil menepuk perut atau membalas tepat disekitar tendangan bayi tersebut, sambil katakan sesuatu perkataan manis, atau paling tidak bahasa tertawa atau tersenyum, riang dan bahagia. Lakukan beberapa kali hingga ia berhenti menendang perut ibu. Kemudian si ibu hendaknya mengakhiri permainan ini dengan

memberikan alunan suara merdu, berupa lagu-lagu indah, syair-syair yang bernuansa riang gembira sehingga si bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang. Bisa juga mendengarkan musik klasik terutama musik karya Mozard (Mursid, 2010: 81).

Yang dilagukan itu haruslah kalimat-kalimat *thayyibah*. Lagu-lagu bahasa Indonesia yang berisi ajaran atau bernaftaskan Islam bisa didendangkan dengan merdu dan tidak harus disertai musik. Ketika mendendangkan lagu itu sebaiknya selalu disertai dengan niat ibadah. Lagu semacam itu akan membina lingkungan yang baik serta menjadi rangsangan edukatif yang positif serta Islami bagi anak paranatal (Tafsir, 1996: 52).

j. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan muthlak dari anaknya. Rasul sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan beliau. Beliau mengajar dengan memberi contoh atau teladan (Hartini, 2011:39).

Menurut penulis, metode-metode pendidikan anak prantal tidaklah begitu sulit untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Selain itu, metode tersebut dapat mengubah dan mendidik anak pranatal menuju kesempurnaan yang diridhai oleh Allah SWT.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Pranatal

Keluarga sebagai lembaga pendidik pertama dan utama, akan membentuk kepribadian seorang individu. Tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor yang dilakukan oleh orang tua anak maupun oleh lingkungannya, sebab menurut Baihaqi A.K. (2001: 153), “Mendidik anak dalam kandungan berbeda dengan mendidik anak yang sudah lahir, tetapi dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan yang diolah secara edukatif melalui ibunya”.

Oleh karena itu faktor faktor pendidikan anak dalam kandungan adalah faktor-faktor yang dirangsang atau ditimbulkan oleh ibunya, ayahnya dan sekaligus keluarganya maupun lingkungannya.

Dari uraian di atas, nampak bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam kandungan tidak terlepas dari sikap kedua orang tua, sikap suami sebagai pendamping istri dan kondisi lingkungan keluarga.

### a. Sikap Ibu Terhadap Anak Dalam Kandungan

Proses pendidikan anak dalam kandungan (pranatal), dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam proses perkembangan anak dalam kandungan. Proses-proses tersebut meliputi faktor sikap emosional ibu hamil yang berupa gejala-gejala kehamilan seperti mual, beberapa pantangan dan cacat bayi yang berhubungan kehidupan bayi yang sekaligus berhubungan dengan ibu bapaknya,

sebagaimana dikatakan oleh Bawani (1990: 32) bahwa “Faktor-faktor tersebut adalah perihal mengidam, beberapa pantangan, dan cacat bayi”.

#### 1) Perihal Mengidam

Mengidam adalah efek samping kehamilan yang tidak disukai banyak wanita (Van de Carr dan Lehre, 2003: 78). Pengertian mengidam menurut Kartini Kartono yang dikutip pendapatnya oleh Bawani (1990: 32) ialah “Keinginan dan kebiasaan yang aneh dan terkadang irrasional yang terjadi pada diri wanita yang sedang hamil”.

Dengan demikian mengidam adalah peristiwa yang dialami oleh wanita hamil tentang keinginan-keinginan yang dialami wanita hamil tersebut, kadang-kadang merupakan tuntutan yang sedemikian kuat, sehingga bisa menimbulkan emosi bila tidak dituruti. Oleh karena itu faktor mengidam ini akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam kandungan, yakni pengaruh emosi ibunya itulah yang akan berdampak kepada perkembangan emosi anak dalam kandungan.

#### 2) Perihal Pantangan

Pantangan-pantangan yang dilakukan wanita yang sedang mengandung, biasanya dialami oleh khususnya kalangan yang berpegang teguh kepada tradisi, seperti jangan menyembelih ayam ketika isteri sedang hamil, jangan menancapkan paku, karena anak

yang bakal lahir akan menderita cacat, ada pertanda lesung di pipi dan lain sebagainya.

Peristiwa lainnya seperti mengadakan upacara selamatannya khusus bagi wanita hamil, seperti ketika usia hamil tiga bulan, tujuh bulan, sembilan bulan. Kaitan antara berbagai macam tradisi dan pantangan tersebut dengan perkembangan dan keselamatan bayi, dalam kandungan sebenarnya tidak ada. Akan tetapi bisa jadi ada, manakala kedua orang tuanya sedemikian kuat mempercayai, sementara mereka lalui memenuhinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zulkifli (2001: 6), bahwa “Dalam berbagai lingkungan kebudayaan masih terdapat kepercayaan terhadap tahayul yang suka dihubungkan dengan masa mengandung. Sudah jelas tahayul merupakan kepercayaan yang tidak ada dasarnya, tetapi tidak dapat kita sangsikan kebenarannya”.

Dengan demikian masalah pantangan bagi wanita hamil, harus diperhatikan benar-benar oleh wanita hamil yang beragama Islam, karena hal-hal tersebut menurut sebagian orang dikatakan tahayul itu, bagi ajaran Islam digolongkan kepada perbuatan musyrik. Untuk menghadapi macam-macam tradisi dan pantangan di atas, harus diyakini bahwa aneka macam selamatannya dan upacara tersebut tidak ada dalam ajaran Islam, bahkan ajaran Islam menganjurkan kepada wanita hamil untuk selalu memperbanyak

ibadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berbuat kebajikan di tengah masyarakat.

Dalam mengatasi masalah kepercayaan terhadap tahayul dalam hubungannya dengan kehamilan seorang ibu, Islam telah memberikan jalan bagi mereka yang menjalaninya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan ayat 24, sebagai berikut:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُ آثِمًا أَوْ كَفُورًا

*“Maka bersabarlah (bertahanlah) engkau dalam melaksanakan hukum (ketetapan, nilai dan norma dari) Tuhanmu dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan yang kafir diantara mereka”* (Departemen Agama RI, 2005: 580).

Dalam ayat tersebut dengan jelas, bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam menghadapi hukum-hukum Allah SWT yang telah digariskan, dan jangan mengikuti sesuatu yang bertentangan dengan kaidah Islam.

### 3) Perihal Cacat Bayi

Kondisi cacat bayi yang dialami oleh wanita hamil merupakan gejala biasa terjadi karena faktor psikis dari wanita yang sedang hamil tersebut, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bawani (1990: 35), bahwa “Kondisi anak yang cacat ini dimungkinkan adanya hubungan batin antara si ayah dan si ibu yang sedang mengandung, sehingga timbullah kontraksi dalam



tubuh ibu dan berpengaruh langsung terhadap janin yang dikandungnya”.

Dalam ajaran Islam, masalah bayi yang lahir cacat atau lahir normal, dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 6 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Departemen Agama RI, 2005: 51).

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa apa dan bagaimana bentuk dan keadaan bayi ketika lahir dari kandungan sang ibu semua adalah hak dan atas ketentuan Allah SWT semata. Namun demikian karena sifat Allah SWT yang Maha Bijaksana, sebagaimana dinyatakan pada akhir ayat *“Huwa al-‘azizu al-hakiimu’*, maka secara umum bayi-bayi yang ada lahir dalam kondisi sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Kecuali sebagian kecil saja, memang terkadang lahir dalam keadaan cacat.

#### b. Sikap Suami Terhadap Istri yang Mengandung

Selain sikap ibu yang berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam kandungan, seorang suami juga sangat besar pengaruhnya terhadap isteri yang mengandung. Oleh karena itu, peranan suami dalam memberikan perhatian kepada isteri yang sedang hamil, akan

berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis janin yang sedang dikandung isterinya. Peran suami dalam hal ini adalah berpijak kepada sikap dan tingkah laku suami kepada isterinya yang sedang hamil, berupa tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban suami terhadap isteri.

Adapun tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban suami terhadap istri tersebut adalah:

- 1) Memimpin dan memelihara serta membimbing istri dan keluarga lahir dan batin, bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya.
- 2) Menggauli istri dengan sopan. Menggauli isteri dengan penuh kebaikan dan kesopanan merupakan prinsip akhlak dan kewajiban moral yang ditegaskan oleh ajaran Islam, pergaulan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan janin yang dikandung oleh isterinya. Sikap menggauli isteri dengan sopan ini, dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*“Bergaullah dengan isteri-isteri kalian dengan cara yang sopan. Sekiranya kalian benci kepada mereka itu (janganlah kalian siasiakan), karena boleh jadi kalian benci kepada sesuatu, tetapi Allah adakan padanya kebaikan yang baik”* (Departemen Agama RI, 2005: 81).

- 3) Memberikan nafkah batin. Salah satu kewajiban moral suami ialah memberikan kesenangan kepada isteri menurut haknya sebagai isteri berupa nafkah batin yang wajar dan pantas.
- 4) Memberikan nafkah lahir. Memberikan nafkah lahir (belanja rumah tangga) berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal adalah kewajiban pihak suami yang perlu ditunaikan menurut ukuran kemampuan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ  
اللَّهُ

*“Hendaklah orang yang mampu itu memberikan nafaqah kepada isterinya menurut kemampuannya, dan orang yang sempit rizqinya itu hendaklah memberi nafaqah menurut (kadar) apa yang diberikan oleh Allah kepadanya” (Departemen Agama RI, 2005: 560).*

- 5) Menolong isteri dalam melaksanakan tugas sehari-hari lebih-lebih lagi merawat, memelihara dan mendidik anak.
- 6) Berwibawa, berdisiplin dan penuh pengertian yang dilaksanakan dengan cinta kasih.
- 7) Rela menerima kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan istri di samping berusaha untuk menambah pengetahuannya serta mempertinggi kecerdasannya.
- 8) Memberikan kebebasan berpikir kepada istri sesuai dengan ajaran agama Islam dan jangan sampai menyiksa istri lahir dan batin.
- 9) Menciptakan hubungan baik terhadap ibu bapak dan keluarga istri

10) Mampu mengatasi kesulitan dalam rumah tangga dengan cepat dan bijaksana dalam berpikir

11) Bersifat jujur memelihara amanah dan kepercayaan serta dapat menggembirakan isteri dengan baik.

Dengan adanya faktor-faktor sikap dan tingkah laku suami sebagai pemimpin dan bertanggung jawab terhadap keluarga, maka faktor-faktor tersebut di atas berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak dalam kandungan.

c. Lingkungan Keluarga yang Tenang dan Tentram

Tujuan pernikahan yang diharapkan oleh pasangan suami dan isteri adalah agar tercipta ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga yang dilandasi dengan suasana saling cinta mencintai dan kasih mengasihi. Bahkan sebelum mereka menikah sudah ada tekad dalam hati masing-masing pasangan tersebut untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman sebagai wujud kebahagiaan dalam rumah tangga.

Dengan adanya ketenangan dan ketentraman di dalam rumah tangga, akan berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandung oleh seorang istri. Karena ketenangan dan ketentraman dalam keluarga dapat mempengaruhi kondisi seorang istri, sehingga anak dalam kandungannya akan merasakannya pula. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zulkifli (2001: 5), bahwa: “Dalam bidang pendidikan disarankan untuk menciptakan kondisi rumah tangga yang rukun dan damai, keadaan itu dapat dicapai, misalnya dengan pengendalian diri, jangan

berbuat jahat terhadap sesama manusia ataupun makhluk lain, karena tingkah laku orang tua suka dikait-kaitkan dengan pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya”.

Untuk itu, menurut Ramayulis (2001: 66), ada lima macam unsur yang harus diterapkan dalam rumah tangga oleh suami isteri, untuk menciptakan suasana rumah tangga yang tentram, yaitu:

- 1) Kecenderungan mempelajari ilmu-ilmu agama.
- 2) Akhlak dan kesopanan
- 3) Harmonis dalam pergaulan
- 4) Hemat dan hidup sederhana
- 5) Menyadari kelemahan diri sendiri.

Demikianlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak dalam kandungan, yang diharapkan dapat diperhatikan oleh orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Orang tua khususnya suami isteri, memiliki peranan besar dalam pendidikan anak dalam kandungan ini, karena disitulah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal permusyawaratan (sosialisasi) dan mulai interaksi dengannya, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu anak memperoleh ketenangan dan ketentraman.

## **7. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Anak Pranatal**

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang

bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal.

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikut, seperti yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi: "Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan." Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga" (Pribadi, 1981: 67).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendibud, 0184/P/1984). Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat (Mizal, 2014: 14).

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 177):

“Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia”.

Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta pendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghazali, “Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya”.

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia

dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluarga, akan api neraka”* (Departemen Agama RI, 2005: 561).

Diantara anggota keluarga, maka pengaruh ibu lah yang paling banyak. Hal ini bisa kita maklumi, karena sejak anak itu lahir sampai akan menginjak dewasa, anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu dibanding dengan lainnya. Jadi peranan ibu nampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itulah maka agama Islam menganjurkan kepada para pemuda khususnya, untuk mencari calon ibu (istri) seorang yang baik, agar kelak baik pula dalam mendidik anak-anaknya.

Bahkan pengaruh ibu pada anak itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Jika si ibu sebelum anak itu lahir kekurangan makanan atau vitamin, maka hal ini akan kelihatan pada bentuk badan anak itu setelah lahir, demikian pula pengaruh pada anak waktu anak masih disusui ibunya, dan demikian pula apabila ibu selalu dalam keadaan sedih atau tertekan dan mungkin anak kandungnya lahir dalam keadaan sedih atau merasa tertekan jiwanya.

Sesudah itu, baru kemudian ayahnya. Hal ini sudah jelas karena ayahnya lah yang paling sesudah ibu. Kadang-kadang keadaan *physik* dan sifat ayah sering pada anak. Maka ada yang mengatakan: “Kalau ingin



mendapat anak yang sehat dan kuat, maka pilihlah baginya bapak-bapak yang sehat dan kuat juga. Jadi kecerdasan, kemalasan, dan kebebasan seseorang anak itu bukan hal-hal yang kebetulan, tapi bertalian erat dengan kesatuan fisik yang diwarisinya dari leluhurnya. Garizah-garizah kitapun merupakan gema *garizah-garizah* leluhur kita”.

Dapat dipahami bahwa pendidikan pranatal dalam Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi kegenerasi yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam yang dilakukan ketika anak masih dalam kandungan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pedagogis Islami adalah mendapatkan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup didunia dan mampu bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara (Baihaqi, 2001: 27).

Dalam kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, orang tua memikul tanggung jawab yang besar, sebab orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dengan segala aktifitas yang ada di dalamnya, akan diterima oleh anak, karena

anak mempunyai kemampuan meniru yang lebih besar atau mencontoh apa-apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam kandungan di dasarkan kepada dalil naqli maupun dalil aqli, dalil atau keterangan baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah maupun Ijtihad.

a. Tanggung Jawab Ibu terhadap Anak Usia Pranatal

Sebagaimana dikatakan oleh M. Noor Syam (1980: 130):

“Anak dalam usia pranatal merupakan calon individu yang memiliki kepribadian yang berbeda, agar perbedaan itu muslim tidak menjadi pemisah dan penghambat bagi penciptaan muslim sejati, maka pendidikan orang tua sebagai yang utama dan pertama perlu dipersiapkan. Sedangkan kepribadian itu sendiri adalah suatu perwujudan keseluruhan yang unik, lahir-batin dan antara hubungan dengan kehidupan sosial dan individualnya”.

Dalam keterangan ajaran agama Islam, seorang anak mulai ditulis tentang jodohnya, umurnya, bahagian, serta celaknya, ketika Allah SWT meniupkan roh ke dalam jasad anak itu, yaitu kira-kira usia 4 bulan (masa pranatal). Oleh sebab itu segala gerak-gerik, akhlak, serta tingkah laku ibu yang sedang mengandungnya, benar-benar harus dijaga, karena sangat besar pengaruhnya terhadap bayi yang dikandungnya.

Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap ibu, amal perbuatan ibu, akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya, mengajarnya berbicara,

bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga adalah masyarakat (Daradjat, 1992: 88).

Dengan rujukan tersebut di atas, jelaslah bahwa tanggung jawab seorang ibu tidak hanya sebatas mengandung saja tetapi seorang ibu, juga dituntut untuk bisa berbuat, berucap dan bersikap yang baik. Pada masa bayi dalam rahim (pranatal), seorang ibu mengalami kepayahan yang teramat berat yang disertai dengan berbagai kendala, baik kesehatan fisik maupun psikisnya di mana pada masa inilah seorang ibu dituntut kesabaran, ketabahan, dan tanggung jawabnya. Apabila seorang ibu tidak hati-hati dalam memelihara kandungannya, tidak menutup kemungkinan akibatnya akan fatal yaitu akan mengalami keguguran (prematur). Seorang ibu ketika mengandung mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, diapun dituntut untuk mulai mendidiknya dengan rasa bijak dan adil.

Agama Islam mengajarkan kepada para ibu, agar ketika anak yang berada dalam kandungannya (pranatal) hendaklah dihiasi dengan kebaikan (amal shaleh), baik secara lahir maupun bathin. Sebab perilaku orang tua beserta amal yang dilakukannya akan berbekas pada jiwa serta watak anaknya. Selebihnya Islam pun menganjurkan agar bayi yang baru lahir hendaklah dihiasi dengan tahlil, adzan dan iqomah.

b. Tanggung Jawab Ayah dalam Mendidik Anak Usia Pranatal

Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, terutama pada masa awal umur kandungannya. Pada masa itu istri didatangi oleh keinginan-keinginan aneh yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba menurut Baihaqi A.K. ada beberapa kebutuhan istri harus dipenuhi di antaranya:

- 1) Kebutuhan untuk diperhatikan
- 2) Kebutuhan kasih sayang
- 3) Kebutuhan makanan ekstra
- 4) Kebutuhan untuk mengabdikan beberapa kemauan yang aneh
- 5) Kebutuhan akan keterangan
- 6) Kebutuhan akan pengharapan
- 7) Kebutuhan akan keindahan

Selain memenuhi kebutuhan istri seorang ayah juga wajib mendo'akan anaknya. Supaya nanti kalau dia lahir menjadi anak yang sholeh dan sholehah sesuai apa yang diinginkan kedua orang tuanya.